

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VIII DI UPTD SMP NEGERI 1 PEMATANGSIANTAR

Feky Marshanda Simbolon ¹, Tumpal Manahara Siahaan ², Binsar Tison Gultom ³, Anggun Tiur Ida Sinaga⁴

¹Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar; fekysimbolon5@gmail.com

²Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar; tumpal.manaharasiahaan@gmail.com

³Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar; binsartisongultom@gmail.com

⁴Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar; sinagaangguntur@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2021-08-14

Revised 2021-11-12

Accepted 2022-01-17

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPS yang masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa belum optimal. Selain itu, masih ditemukan siswa yang kurang aktif dalam diskusi, kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VIII-6 sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dan kelas VIII-7 sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar berupa pre-test dan post-test yang diberikan pada kedua kelas penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji-t diperoleh bahwa nilai t-hitung lebih besar dibandingkan t-tabel pada taraf signifikan 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar.

Kata Kunci: Make A Match; Hasil Belajar; IPS; Pembelajaran Kooperatif

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of student participation in the Social Studies learning process, which was still dominated by a teacher-centered approach, resulting in less optimal student learning outcomes. In addition, some students were still less active in discussions, lacked focus during the learning process, and showed low participation in group activities. This study aimed to determine the

effect of the cooperative learning model type Make A Match on students' learning outcomes in Social Studies subjects. This research used a quantitative approach with a quasi-experimental method. The sample consisted of two classes, namely class VIII-6 as the experimental class taught using the Make A Match cooperative learning model and class VIII-7 as the control class taught using conventional learning methods. Data collection techniques were carried out through learning outcome tests in the form of pre-test and post-test administered to both classes. The results of the study showed that there was a difference in learning outcomes between students in the experimental class and the control class. Based on hypothesis testing using the t-test, the value of t-count was higher than t-table at the significance level of 0.05, therefore the null hypothesis (Ho) was rejected and the alternative hypothesis (Ha) was accepted. Thus, it can be concluded that the cooperative learning model type Make A Match had a significant effect on students' learning outcomes in Social Studies subjects of Grade VIII at UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar.

Keyword: Make A Match; Learning Outcomes; Social Studies; Cooperative Learning

This is an open access article under the [CC BY](#) license'



Corresponding Author:

Feky Marshanda Simbolon

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar; fekysimbolon5@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal, baik di dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dalam pelaksanaannya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aktivitas yang terjadi di dalam kelas, tetapi juga oleh hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik.

Menurut Dwi Agustin Irmawati (2020:4), hasil belajar adalah hasil dari interaksi antara kegiatan belajar dan kegiatan mengajar. Dari perspektif guru, proses mengajar ditutup dengan evaluasi terhadap hasil belajar. Sementara itu dari sudut pandang siswa, hasil belajar menandai berakhirnya proses pembelajaran sebagai puncak dari kegiatan belajar. Dengan demikian, hasil belajar dapat dipahami sebagai bentuk perubahan perilaku yang tampak, seperti perubahan dalam kebiasaan, keterampilan, sikap, kemampuan mengamati, serta berbagai kemampuan lainnya.

Menurut Endrayanto dan Harumurti (2019:15), Penilaian hasil belajar mencakup tiga aspek utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap bertujuan untuk melihat perilaku spiritual dan social siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Sementara itu, penilaian pengetahuan digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi pelajaran. Proses penilaian ini

meliputi beberapa tahapan berfikir, seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan menciptakan. Dengan demikian, penilaian pengetahuan tidak hanya berfokus pada banyaknya informasi yang dikuasai siswa, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam memanfaatkan pengetahuan tersebut secara tepat dalam berbagai situasi.

Menurut undang-undang tersebut, peserta didik tidak hanya berperan sebagai objek, melainkan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, mereka didorong untuk bersikap aktif selama kegiatan pembelajaran guna mengembangkan potensi diri. Agar peserta didik dapat menjadi lebih aktif, diperlukan model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan oleh pendidik saat mengajar. Kesuksesan pendidikan sangat bergantung pada pendekatan dan model pembelajaran yang dipilih. Meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran merupakan salah satu sasaran utama pendidikan yang wajib dicapai, dan ketika peserta didik terlibat aktif, hal itu akan berdampak positif pada pencapaian hasil belajar mereka.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di kelas VIII-2 di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar, kegiatan pembelajaran pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih menggunakan pendekatan pengajaran yang mengarah kepada guru (teacher-centered), sehingga komunikasi berjalan satu arah dan beberapa siswa masih menunjukkan keterlibatan yang rendah selama proses pembelajaran di kelas, seperti kesulitan merespon penjelasan guru, kesulitan mengemukakan pendapat, partisipasi yang minim dalam diskusi tanya jawab, kurangnya kontribusi dalam kegiatan kelompok, serta ketidakmampuan menyimpulkan materi pelajaran. Selama kegiatan belajar, beberapa siswa juga kurang fokus pada materi yang disampaikan oleh guru dan lebih memilih berbicara dengan teman sebangku atau teman di bangku lainnya.

Proses pembelajaran yang efisien yang dapat diimplementasikan oleh pendidik adalah melalui model pembelajaran kooperatif atau Cooperative learning, Model pembelajaran kooperatif atau Cooperative learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menerapkan pengelompokan siswa secara heterogen untuk berkolaborasi dalam mencapai target pembelajaran. Helmiati (2012:36) menyatakan bahwa model ini melibatkan kegiatan pembelajaran melalui kerja kelompok, di mana siswa saling mendukung untuk membangun konsep, menjalankan tugas, mengatasi masalah atau tantangan, dan melakukan hal lain demi mencapai tujuan bersama.

Namun demikian, pada kenyataannya hasil belajar siswa tidak selalu menunjukkan tingkat pencapaian yang merata. Hal ini terlihat dari temuan peneliti di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar, bahwa hasil belajar siswa kelas VIII-1, VIII-2, VIII-6, dan VIII-7 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih menunjukkan adanya variasi antar kelas, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Rata-rata Nilai Mata Pelajaran IPS Peserta Didik Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1

Pematangsiantar			
No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
1	VIII-1	32	87,29
2	VIII-2	32	86,81
3	VIII-6	32	85,47
4	VIII-7	32	85,12

(Sumber: Daftar Nilai Siswa Mata Pelajaran IPS di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar tahun 2025)

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment (eksperimen semu). Metode ini digunakan karena peneliti tidak dapat mengontrol seluruh variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design, yaitu desain penelitian yang melibatkan dua kelompok, terdiri atas kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang diberikan pre-test dan post-test. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional atau teacher-centered.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kuantitatif, seorang peneliti menggunakan instrument penelitian untuk mengukur variabel yang dinilai. Menurut Creswell (2021:196-198), Instrumen Penelitian adalah perangkat yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memperoleh data secara terstruktur dari subjek penelitian, dengan tujuan mengukur aspek-aspek yang diteliti, sehingga informasi yang terkumpul bisa diproses dan digunakan untuk menyelesaikan pertanyaan penelitian. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes. Tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan seseorang, yang umumnya membentuk sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada responden dengan tujuan memperoleh jawaban. Peneliti mempersiapkan 20 soal pilihan berganda yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran Make a Match. Kemudian, pretest dilakukan sebelum perlakuan dan post test dilakukan setelah perlakuan, yang menjadi subjek nya yaitu kelompok eksperimen dan kontrol.

Sebelum instrumen penelitian digunakan dalam proses pengumpulan data, instrument tersebut perlu diuji terlebih dahulu untuk memastikan kelayakannya. Uji coba instrument dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Validitas menunjukkan kemampuan instrument dalam mengukur aspek yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan tingkat kestabilan atau konsistensi hasil pengukuran apabila dilakukan berulang kali. Oleh karena itu,

pelaksanaan uji instrumen menjadilangkah penting agar data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan sebagai dsar penarikan kesimpulan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPTD SMP Negeri 1 Pematang Siantar yang berlokasi di Jalan Merdeka No. 331, Kelurahan Pardomuan, Kecamatan Siantar Timur, Kota Pematang Siantar, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan salah satu satuan pendidikan tingkat menengah pertama di Kota Pematang Siantar. UPTD SMP Negeri 1 Pematang Siantar memiliki berbagai fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar, di antaranya ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, serta dua ruang laboratorium komputer. Selain itu, terdapat fasilitas ibadah berupa mushola, aula sekolah, ruang UKS, serta sarana olahraga yang terdiri dari lapangan bola dan lapangan bola voli. Sekolah juga dilengkapi dengan pos keamanan (satpam) serta fasilitas sanitasi berupa tiga toilet siswa dan dua toilet guru. Selain pemenuhan sarana dan prasarana yang ada, sekolah ini terus berupaya mengikuti perkembangan pendidikan agar dapat meningkatkan potensi guru, tenaga kependidikan, serta siswa.

Hasil Data Hasil Belajar

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis menggunakan uji t. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Liliefors terhadap data nilai post-test pada kedua kelas.

Hipotesis dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Jika dihitung maka kriteria pengujian :

Jika $X_{hitung} < X_{tabel}$, maka H_0 diterima (data berdistribusi normal)

Jika $X_{hitung} > X_{tabel}$, maka H_0 ditolak (data tidak berdistribusi normal)

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Normalitas terhadap data Postest diperoleh

Tabel 2. Uji Normalitas

Kelas	N	X_{hitung}	X_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	31	0,25	0,159	Normal
Kontrol	29	0,25	0,161	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh bahwa nilai X_{hitung} pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol lebih kecil dibandingkan dengan nilai X_{tabel} . Dengan demikian : H_0 diterima dan H_1 ditolak

Berdasarkan hasil uji normalitas data, dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan uji hipotesis menggunakan uji statistik parametrik, yaitu uji t.

Hasil Uji Homogenitas Varians.

Uji homogenitas varians bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama (homogen) atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai salah satu syarat sebelum melakukan uji hipotesis menggunakan uji t. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji F (Fisher), yaitu dengan membandingkan varians terbesar dengan varians terkecil dari kedua kelompok.

Pengujian homogenitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji-F melalui rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

(Sugiono, 2018:197)

Keterangan :

Varians kelompok terbesar (eksperimen)

Varians kelompok kecil (kontrol)

- H_0 : Varians kedua kelompok (kelas eksperimen dan kelas kontrol) adalah sama (homogen)
- H_1 : Varians kedua kelompok tidak sama (tidak homogen)

Data yang digunakan adalah nilai posttest dari kedua kelas :

Tabel 3. Nilai Posttest

Kelas	N	Standar Deviasi	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}
Eksperimen	31	6,05	36,60	1,40	1,84
Kontrol	29	7,17	51,41		

Diketahui :

Varians terbesar = 51,41 (Kelas Kontrol)

Varians Terkecil = 36,60 (Kelas Eksperimen)

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Maka :

$$F = \frac{54,41}{36,60} = 1,40$$

Derajat kebebasan :

$$dk_1 = n_2 - 1 = 29 - 1 = 28$$

$$dk_2 = n_1 - 1 = 31 - 1 = 30$$

Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, diperoleh:

$$F_{hitung} (1,40) < F_{tabel} (1,84)$$

Maka: H_0 diterima dan H_1 ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas varians, diperoleh bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki tingkat penyebaran data yang relatif sama, sehingga memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t.

Uji Hipotesis Penelitian

Uji Hipotesis dilakukan setelah uji homogenitas varians, dan uji normalitas. Uji hipotesis dilakukan melalui uji selisih dua rataan dengan menggunakan uji statistik t. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal terhadap hasil belajar siswa dengan model pembelajaran Guided Discovery Learning dan model pembelajaran konvensional.

$H_0 : \sigma_1 = \sigma_2$, Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. (rataan sampel kelompok model pembelajaran *Make A Match* dan kelompok model pembelajaran Konvensional tidak berbeda secara signifikan)

$H_a : \sigma_1 \neq \sigma_2$, Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. (rataan sampel kelompok model pembelajaran *Make A Match* dan kelompok model pembelajaran Konvensional berbeda secara signifikan)

Data yang digunakan adalah nilai posttest dari kedua kelas :

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Kelas	N	Mean	Standar Deviasi
Eksperimen	31	90,19	6,05
Kontrol	29	85,29	7,17

Uji t dilakukan dengan dengan :

Rumus

$$t = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)}{S_p \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan hitungan :

$$S_p = \sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2}}$$

$$S^2_1 = 6,05^2 = 36,60$$

$$S^2_2 = 7,17^2 = 51,41$$

Varians :

Varians Gabungan :

$$S_p = \sqrt{\frac{(30)(36,60) + (28)(51,41)}{58}}$$

$$S_p = \sqrt{\frac{1098 + 1439,48}{58}} - \sqrt{43,75} - 6,61$$

Nilai t Hitung :

$$t = \frac{90,19 - 85,29}{6,61 \times \sqrt{\frac{1}{31} + \frac{1}{29}}}$$

$$t = \frac{4,9}{6,61 \times 0,258} = \frac{4,9}{1,707} = 2,87$$

Derajat kebebasan (dk):

$$Dk = n_1 + n_2 - 2 = 31 + 29 - 2 = 58$$

Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, diperoleh:

$$T_{tabel} = 2,00$$

Pengujian Hipotesis

Karena:

$$T_{hitung} (2,87) > T_{tabel} (2,00)$$

Maka:

H_0 ditolak dan H_1 diterima

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian, model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran pada kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa

Hasil Uji Daya Pembeda

Uji daya pembeda bertujuan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat variasi nilai siswa yang cukup signifikan, yaitu dari nilai terendah 13 hingga nilai tertinggi 30. Variasi ini menunjukkan bahwa instrumen mampu membedakan tingkat kemampuan siswa dengan baik. Soal-soal yang digunakan dapat mengidentifikasi siswa yang memiliki pemahaman tinggi maupun rendah terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen memiliki daya pembeda yang baik.

Tabel 5. Hasil Uji Daya Pembeda

Butir Soal	Daya Pembeda (DP)	Kriteria
Soal 1	0.06	Buruk
Soal 2	0.20	Kurang
Soal 3	0.06	Buruk
Soal 4	0.26	Kurang
Soal 5	0.26	Kurang
Soal 6	0.20	Kurang
Soal 7	0.06	Buruk

Butir Soal	Daya Pembeda (DP)	Kriteria
Soal 8	0.20	Kurang
Soal 9	0.06	Buruk
Soal 10	0.13	Buruk
Soal 11	0.40	Sangat Baik
Soal 12	0.13	Buruk
Soal 13	0.20	Kurang
Soal 14	0.40	Sangat Baik
Soal 15	0.06	Buruk
Soal 16	0.13	Buruk
Soal 17	0.46	Sangat Baik
Soal 18	0.20	Kurang
Soal 19	0.20	Kurang
Soal 20	0.20	Kurang
Soal 21	0.13	Buruk
Soal 22	0.33	Cukup
Soal 23	0.33	Cukup
Soal 24	0.20	Kurang
Soal 25	0.26	Kurang
Soal 26	0.13	Buruk
Soal 27	0.26	Kurang
Soal 28	0.33	Cukup
Soal 29	0.26	Kurang
Soal 30	0.06	Buruk

Berdasarkan hasil analisis uji daya pembeda terhadap 30 butir soal, diperoleh nilai daya pembeda (DP) yang bervariasi, yaitu berkisar antara 0,066667 hingga 0,466667. Variasi nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan setiap butir soal dalam membedakan siswa berkemampuan tinggi dan rendah tidak sama. Dari hasil klasifikasi, diperoleh distribusi sebagai berikut: Soal dengan kriteria sangat baik berjumlah 3 soal (soal nomor 11, 14, dan 17) Soal dengan kriteria cukup berjumlah 3 soal (soal nomor 22, 23, dan 28) Soal dengan kriteria kurang berjumlah 13 soal Soal dengan kriteria buruk berjumlah 11 soal Dominasi soal dengan kriteria kurang dan buruk menunjukkan bahwa sebagian besar butir soal belum mampu membedakan secara optimal antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingkat kesukaran soal yang terlalu mudah, sehingga hampir semua siswa dapat menjawab dengan benar, atau kurang tepatnya penyusunan butir soal. Namun demikian, terdapat beberapa soal dengan kriteria sangat baik yang menunjukkan kemampuan tinggi dalam membedakan tingkat kemampuan siswa. Soal-soal ini dapat dipertahankan karena memiliki kualitas yang baik sebagai alat evaluasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan daya pembeda instrumen masih tergolong rendah hingga cukup, sehingga perlu dilakukan perbaikan atau revisi pada sebagian besar butir soal, khususnya pada soal yang

berkategori kurang dan buruk, agar instrumen dapat lebih efektif dalam mengukur perbedaan kemampuan siswa.

Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis menggunakan uji t. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Liliefors terhadap data nilai post-test pada kedua kelas.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Kelas	N	X_{hitung}	X_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	31	0,25	0,159	Normal
Kontrol	29	0,25	0,161	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh bahwa nilai X_{hitung} pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol lebih kecil dibandingkan dengan nilai X_{tabel} . Dengan demikian : H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan hasil uji normalitas data, dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan uji hipotesis menggunakan uji statistik parametrik, yaitu uji t.

Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama (homogen) atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai salah satu syarat sebelum melakukan uji hipotesis menggunakan uji t. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji F (Fisher), yaitu dengan membandingkan varians terbesar dengan varians terkecil dari kedua kelompok.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

Kelas	N	Standar Deviasi	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}
Eksperiment	31	6,05	36,60	1,40	1,84
Kontrol	29	7,17	51,41		

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas varians, diperoleh bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki tingkat penyebaran data yang relatif sama, sehingga memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran teacher-centered. Hal ini

Feky Marshanda Simbolon, Tumpal Manahara Siahaan, Binsar Tison Gultom, Anggun Tiur Ida Sinaga/Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar

terlihat dari nilai rata-rata post-test kelas eksperimen sebesar 90,19 dengan standar deviasi 6,05, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,29 dengan standar deviasi 7,17. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran teacher-centered.

Hasil uji normalitas sebelum dilakukan penelitian menunjukkan bahwa kedua kelas berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas sebelum dilakukan penelitian juga menunjukkan bahwa kedua kelas yang dijadikan sampel penelitian bersifat homogen. Adapun kelas yang dijadikan sampel penelitian adalah kelas VIII-A sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dan kelas VIII-B sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran teacher-centered.

Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa soal-soal yang digunakan dalam penelitian memiliki kualitas yang baik karena instrumen penelitian bersifat valid dan reliabel. Dari 30 butir soal yang diuji, seluruh soal dinyatakan valid dengan ketentuan $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu 0,374. Nilai koefisien validitas paling rendah adalah 0,41293 yang terdapat pada butir soal nomor 24 dan 27, sedangkan nilai koefisien validitas paling tinggi adalah 0,70794 yang terdapat pada butir soal nomor 5 dan 25. Instrumen penelitian juga dinyatakan reliabel karena hasil perhitungan reliabilitas menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} sehingga tes layak digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian.

Tingkat kesukaran soal menunjukkan bahwa instrumen memiliki kualitas yang baik dengan kategori mudah, sedang, dan sukar yang seimbang. Daya pembeda soal juga menunjukkan bahwa sebagian besar soal mampu membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, instrumen penelitian dinyatakan memiliki kualitas yang baik karena telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Dari 30 butir soal yang diuji, seluruh soal dinyatakan valid dengan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,374), dengan koefisien validitas berkisar antara 0,41293 hingga 0,70794. Selain itu, hasil uji tingkat kesukaran dan daya pembeda soal menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan dalam penelitian.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, sedangkan hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang homogen. Rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran teacher-centered. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata post-test kelas eksperimen sebesar 90,19 dengan standar deviasi 6,05, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 85,29 dengan standar deviasi 7,17.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,87$ dan $t_{tabel} = 2,00$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2025/2026. Model pembelajaran Make A Match terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran teacher-centered.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirusi, & Oktapyanto, R. (2020). Pendidikan IPS dan pembentukan warga negara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2015). Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen: Revisi taksonomi Bloom. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2021). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Biantoro. (2022). Evaluasi hasil belajar peserta didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2018). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endrayanto, & Harimurti. (2019). Hasil belajar: Teori, metode, dan evaluasi pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
- Firdayanti. (2024). Pengukuran dan evaluasi hasil belajar. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2017). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helmiati. (2012). Model pembelajaran. Pekanbaru: Aswaja Pressindo.
- Hosnan. (2016). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Husnah, H., dkk. (2025). Pembelajaran IPS dan pengembangan keterampilan sosial. Jakarta: Kencana.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). Ragam pengembangan model pembelajaran. Jakarta: Kata Pena.
- Ma'rifah, J. L., Rohmah, M., & Firmansyah. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap hasil belajar siswa pada materi struktur atom. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(2), 45–52.
- Manurung, S. H. W. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 33–41.
- Nana Sudjana. (2017). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nelsi. (2024). Strategi pembelajaran kooperatif. Bandung: Refika Aditama.
- Octavia, S. A. (2020). Model-model pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmawati, F. (2023). Pengaruh cooperative learning tipe make a match terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 7(1), 12–21.

- Rusman. (2020). Belajar dan pembelajaran berbasis komputer. Bandung: Alfabeta.
- Safitri, A. Y. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif make a match terhadap keaktifan dan hasil belajar IPS siswa. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(2), 101–110.
- Sanjaya, W. (2020). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sani, R. A. (2022). Inovasi pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sapriya. (2017). Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, A. (2023). 68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2021). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi 10). Bandung: Alfabeta.
- Supit. (2023). Teori dan praktik hasil belajar. Manado: Unsrat Press.
- Suprijono, A. (2022). Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto. (2016). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tabrani. (2023). Pembelajaran kooperatif dalam pendidikan modern. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, T. (2015). Model-model pembelajaran inovatif. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2017). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Uno, H. B. (2019). Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, W., dkk. (2024). Pembelajaran IPS abad 21. Jakarta: Kencana.
- Wijanarko. (2017). Psikologi belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, R., dkk. (2021). Penerapan model pembelajaran make a match dalam pembelajaran kooperatif. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 55–63.